

E-ISSN: 2656-7814 DOI: 10.33654/pgsd	ELEMENTA: JURNAL PGSD STKIP PGRI BANJARMASIN Website jurnal: http://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd	Vol. 3, No. 2, Agustus 2022 Halaman: 72- 77
-----------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------

**PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME: MAMPUKAH PENDIDIKAN KARAKTER
MENGATASI FENOMENA BULLYING DI SEKOLAH?**

Lastiadi Muhtadin¹, Wildhan Ardhiansyah², Endang Fauziati³, Indri⁴
Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹ q200220017@student.ums.ac.id,² q200220009@student.ums.ac.id,
³ endang.fauziati@ums.ac.id, ⁴ indri@ums.ac.id

Abstrak: Artikel ini merupakan sebuah kajian literatur tentang perspektif filsafat eksistensialisme dalam penerapan pendidikan karakter untuk mengatasi bullying di sekolah. Pendidikan adalah sebuah proses, bukan sekedar pembangunan aspek pengetahuan saja atau hanya sebagai transfer pengetahuan dari orang ke orang, tetapi juga proses transformasi nilai (transfer nilai) dan pembentukan karakter dalam segala aspeknya. Salah satu tren aliran pendidikan yang berkembang adalah eksistensialisme. Aliran ini memiliki pandangan tertentu tentang "kebebasan manusia", proses pendidikan, materi, dan tujuan. Eksistensialisme menekankan perkembangan individu secara luas. Relevansi ajaran pokok filsafat eksistensialisme dengan tujuan pendidikan di Indonesia adalah terletak pada nilai dasar eksistensialisme untuk membina kawasan afektif dengan unsur-unsurnya yang pada gilirannya dapat mewujudkan perilaku, yang mencerminkan tergambarannya kepribadian yang utuh. Adapun kata eksistensi adalah berasal dari kata "ex" berarti keluar, dan "sistensi" yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu, kata eksistensi diartikan: manusia berdiri sebagai diri sendiri, dengan keluar dari dirinya.

Kata Kunci: *filsafat eksistensialisme, pendidikan karakter, bullying*

**EXISTENTIALISM PERSPECTIVE: CAN CHARACTER EDUCATION OVERCOME
THE PHENOMENON OF BULLYING IN SCHOOLS?**

Abstract: *This article is a literature review on the perspective of existentialism philosophy in the application of character education to overcome bullying in schools. Education is a process, not just the development of aspects of knowledge or just the transfer of knowledge from person to person, but also the process of transforming values (transfer of values) and building character in all its aspects. One of the trends in the flow of education that is developing is existentialism. This school has a certain view of "human freedom", the process of education, materials, and goals. Existentialism emphasizes the development of the individual as a whole. The relevance of the main teachings of existentialism philosophy to the goals of education in Indonesia lies in the basic value of existentialism to foster the affective domain with its elements which in turn can manifest behavior, reflecting the full picture of personality. The word existence is derived from the word "ex" which means exit, and "sistence" which is derived from the verb sisto (to stand, to place).*

Keywords: *existentialism philosophy, character education, bullying*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses, bukan sekedar pembangunan aspek pengetahuan saja atau hanya sebagai transfer pengetahuan dari orang ke orang, tetapi juga proses transformasi nilai (transfer nilai) dan pembentukan karakter dalam segala aspeknya. Salah satu tren aliran pendidikan yang berkembang adalah eksistensialisme. Aliran ini memiliki pandangan tertentu tentang "kebebasan manusia", proses pendidikan, materi, dan tujuan. Eksistensialisme menekankan perkembangan individu secara luas. Memiliki sikap individualis yang bertanggung jawab atas kemauan, tindakan, sifat, dan rencana positif seseorang. Aliran ini bertujuan untuk mendorong setiap individu mencapai potensi penuh mereka untuk memenuhi kebutuhan dan perhatian khusus dalam semua bentuk kehidupan. (Gandhi & Teguh, 2011). Bagi eksistensialisme, manusia adalah makhluk rasional dengan pilihan Kebebasan dan tanggung jawab atas pilihannya. Hal ini dapat menyebabkan setiap individu menerima pendidikan otentik, yang berarti bahwa masing-masing orang harus bertanggung jawab dan sadar diri. Pengetahuan akan bermanfaat jika berperan dalam kemandirian seseorang, membantu mereka mendapatkan kembali derajat kesadarannya (Hamdani, 1987). Pendidikan seyogyanya menekankan refleksi yang mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri.

Pendidikan dan pembangunan ibarat dua sisi mata uang. Pendidikan dipandang sebagai alat sosial pembangunan sumber daya manusia yang direncanakan (Rulam, 2015). Banyak hal yang dapat diperoleh dari suatu kegiatan pendidikan, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Tidak ada yang bisa menyangkalnya. Sehubungan dengan itu, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pasal 1 dan 3 dengan jelas menjelaskan maksud dan tujuan pendidikan nasional yang mengarah pada pembentukan karakter. Pembangunan karakter pribadi merupakan titik awal untuk menciptakan manusia berkualitas yang nantinya dapat membantu pembangunan negara. Menurut Foerster (dalam Doni, 2010) menyatakan bahwa karakter inilah yang menentukan kualitas seseorang. Artinya kualitas setiap individu dapat diukur dari karakter yang dimilikinya.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendapatnya tentang makna pendidikan sebagai membimbing segala daya kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, pendidikan adalah usaha sadar, terarah dan terus menerus untuk mengembangkan segala kemampuan yang ada pada setiap individu agar menjadi manusia yang utuh dan mampu mewujudkan dirinya sendiri dalam masyarakat. Sedangkan definisi karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (dalam Marzuki, 2015) mengemukakan bahwa karakter adalah kecenderungan yang mengakar untuk bereaksi terhadap situasi dengan cara yang baik dan berbudi luhur. Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai identitas individu yang terbentuk dari akumulasi sikap, keadaan mental, dan nilai-nilai moral yang diperoleh dari berbagai interaksi sebagai landasan pandangan, pemikiran, dan tindakan.

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di atas maka istilah pendidikan karakter (*character education*) muncul dan mulai banyak diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Pentingnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh beberapa hal, (1) karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikkan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara;

dan (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga dalam suatu bangsa (Maksudin, 2013).

Seperti yang sudah dijelaskan di atas pentingnya pendidikan karakter salah satunya dilatarbelakangi oleh merosotnya karakter generasi muda. Salah satu masalah pendidikan di Indonesia yang belum terselesaikan adalah Bullying. Bullying adalah tindakan yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Jenis bullying seperti fisik berkaitan dengan kekerasan fisik berupa tamparan, pukulan dan meludahi korban. Bullying relasional suatu kelompok yang muncul dalam pengucilan, mengabaikan seseorang dan diasingkan dari lingkungan. Seorang bully tidak mengenal jenis kelamin maupun usia. Kejadian bullying dapat terjadi selama masa sekolah anak-anak, tetapi kejadian tertinggi umumnya terjadi di awal sekolah dasar (SD) dan di masa sekolah menengah pertama (SMP) (Sulistiowati et al., 2022).

METODE

Metode penelitian yang diambil dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian/studi kepustakaan (*library research*) dengan digunakannya pendekatan filosofis (mengkaji keefektifan pendidikan karakter dalam mengatasi fenomena bullying di sekolah dilihat dari perspektif filsafat pendidikan eksistensialisme).

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data – data yang bersumber dari buku – buku yang berada di perpustakaan maupun internet, serta artikel dan jurnal yang berkaitan dengan tulisan – tulisan dalam penelitian, dan dikumpulkan serta diintisarikan, lalu dihubungkan dengan kajian penelitian (Saputri, 2022). Analisis data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur bacaan dari data dokumentasi yang berhubungan dengan obyek penelitian artikel terhadap berbagai data dari hasil penelitian. (Saputri, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, kata eksistensi berarti keberadaan, tetapi dalam filsafat eksistensialisme, ungkapan keberadaan memiliki arti khusus. Keberadaan adalah bagaimana orang ada di dunia. Cara hidup manusia di dunia berbeda dengan cara hidup benda. Benda tidak menyadari keberadaannya, benda-benda bersebelahan namun tidak berhubungan. Yang demikian bukanlah cara manusia berada. Manusia berada bersama benda-benda itu. Suatu benda menjadi penting karena manusia. Selain itu, manusia bersama manusia lainnya. Untuk membedakan dua cara keberadaan ini, dalam filsafat eksistensial, benda dikatakan "ada" sedangkan manusia "eksis". Adapun kata eksistensi adalah berasal dari kata "ex" berarti keluar, dan "sistensi" yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu, kata eksistensi diartikan: manusia berdiri sebagai diri sendiri, dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada (Hadiwijono, 1980).

Aliran eksistensialisme tidak hanya satu. Faktanya, eksistensialisme adalah aliran filosofis yang bersifat teknis yang memanasifestasikan dirinya dalam banyak sistem berbeda. Namun, sistem ini dapat dianggap filosofi eksistensial. Beberapa ciri yang dimiliki meliputi:

1. Motif utamanya adalah eksistensi, khususnya cara manusia berada. Hanya manusia yang ada. Fokusnya adalah pada manusia. Karena itu, dia bersifat humanis.
2. Keberadaan harus dijelaskan secara dinamis. Keberadaan berarti menciptakan dirinya secara aktif, bertindak, menjadi, dan memproyeksikan. Setiap saat manusia menjadi

lebih atau kurang dari dirinya sendiri.

3. Filsafat eksistensial menganggap manusia terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai dan belum terbentuk. Pada dasarnya, manusia terhubung dengan dunia di sekitarnya.
4. Tekanan filsafat eksistensialisme adalah kepada pengalaman yang kongkret yaitu pengalaman yang eksistensial.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pangkal tolak filsafat eksistensialisme ialah eksistensi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa eksistensi merupakan peristiwa yang azasi. Manusia menjadi sadar agar bisa berbuat, dan berbuat bertujuan dalam berbuat dia menyempurnakan dirinya. Terdapat beberapa tokoh yang menonjol dalam aliran ini, yaitu Soren Kierkegaard dan Jean Paul Sartre.

Jean Paul Sartre dianggap sebagai sosok eksistensialisme ateis. Dia adalah seorang filsuf Prancis yang lahir pada tahun 1905. Prinsip pertama dari ajarannya adalah bahwa eksistensi adalah keterbukaan. Manusia tidak lain adalah cara dia dibuat. Artinya manusia harus dianggap sebagai subyek, yang artinya manusia tidak akan pernah selesai dengan usahanya. Manusia tidak lain adalah tindakannya sendiri.

Menurut Sartre, apapun keberadaan manusia, dia sendirilah yang bertanggung jawab atas hal itu karena dia dapat memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik untuknya. Oleh karena itu, dia tidak dapat mempertanyakan orang lain, apalagi bergantung pada Tuhan (Hasan, 1983). Tanggung jawab ini didasarkan pada perhitungan bahwa sesuatu yang dilakukan manusia akan dilakukan juga oleh orang lain. Tindakan manusia telah dipertimbangkan dengan hati-hati sebagai citra sejati manusia. Dengan demikian, dapat digambarkan betapa beratnya beban manusia terhadap manusia lain.

Sartre percaya bahwa semua buatan manusia memiliki tujuan dan makna tertentu. Manusia hidup dalam realitas manusianya sendiri. Manusia memimpin keberadaan manusia di alam buatan manusia. Manusia dapat memasuki konstruksi dan menerobos alam konstruksi. Dia percaya bahwa dalam hidup ini tanpa standar, semuanya serba tidak pasti. Oleh karena itu, orang mengalami kesepian yang dapat menimbulkan keputusan (Drijarkara, 1978).

Sartre juga mengajarkan kesadaran. Sadar berarti menyadari sesuatu, sesuatu di luar dirinya. Di sini maksudnya antara diri ini dengan yang lain ada hubungan dan ada komunikasi. Pendapat Sartre lebih jauh lagi bahwa adanya hubungan dengan sesuatu yang lahiriah berarti meniadakan sesuatu. Artinya orang yang kesadarannya tidak sama dengan dirinya, dia bukanlah dia. Orang yang sadar diri selalu melakukan hal-hal untuk mengubah dirinya sendiri. Itu selalu dalam transisi dan negasi ini berlanjut tanpa henti.

Ajaran sentral Sartre adalah kebebasan karena kebebasan itu sendiri adalah milik dasar manusia. Tanpa kebebasan, manusia tidak ada artinya. Menurut Sartre, tidak ada tekad. Apakah dipaksa, didorong atau dimanipulasi, misalnya, orang masih memiliki sikap, suka atau tidak, maka kemerdekaan tetap ada.

Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan berbuat. Kebebasan itu mutlak. Kebebasan tidak dapat direduksi artinya bagi manusia, bahkan jika kematian adalah batas kebebasan. Menurut Sartre, batas ini berada di luar keberadaan manusia. Kematian tidak ada artinya dalam kaitannya dengan keberadaan manusia.

Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 tahun 2003 khususnya pada Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem ini sangat menunjang pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang berkarakter. Sistem nilai masih sangat dikedepankan dalam pendidikan di Indonesia, dimana karakteristik manusia Indonesia yang cerdas juga harus disertai sifat kepribadian yang mengacu pada aspek sistem nilai. Berdasarkan tujuan pendidikan di Indonesia tersebut, maka relevansi ajaran pokok filsafat eksistensialisme dengan tujuan pendidikan di Indonesia adalah terletak pada nilai dasar eksistensialisme untuk membina kawasan afektif dengan unsur-unsurnya yang pada gilirannya dapat mewujudkan perilaku, yang mencerminkan tergambarinya kepribadian yang utuh. (Mahmudah, 1970)

Bullying merupakan momok terbesar saat ini yang menyelimuti dunia pendidikan. Dampak fatal dari praktek Bullying adalah kematian. Perilaku bullying yang sering terjadi yaitu verbal dan fisik, bentuk perilaku verbal yang dilakukan oleh siswa adalah mengintimidasi, menghina atau memfitnah, memanggil dengan julukan nama yang buruk, membentak, memerintah dengan kasar, memaki-maki, menuduh tanpa alasan, sedangkan bentuk fisik perilaku bullying yang terjadi di sekolah adalah seperti berkelahi, mendorong, mencubit, memukul, menendang, menampar, bahkan menggunakan benda tajam. Faktor terjadinya Bullying di sekolah yaitu, faktor dari internal siswa, seperti orang tua yang berpisah, kurangnya perhatian yang didapat, juga tontonan dari televisi yang sangat tidak mendidik. (Ulfah dalam Yuliasri Oliva, Robe Marselinus, 2022).

Mengatasi kasus Bullying yang terus meningkat, pemerintah Republik Indonesia mencanangkan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan karakter mulai digalakkan di Indonesia untuk membentuk nilai-nilai yang positif pada diri siswa. Menurut Wahyu (2011) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan siswa agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Sedangkan menurut Kesuma (2013) pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh agar menjadi manusia yang berkarakter baik dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Terdapat 18 nilai karakter menurut Zainuddin & Suwari (2017) yang digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter di Indonesia dan dapat diberikan kepada siswa melalui proses pembelajaran. 18 karakter ini meliputi : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

PENUTUP

Eksistensi berasal dari kata “ex” berarti keluar, dan “sistensi” yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu, kata eksistensi diartikan: manusia berdiri sebagai diri sendiri, dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pangkal tolak filsafat eksistensialisme ialah eksistensi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa eksistensi merupakan peristiwa yang azasi. Jean Paul Sartre merupakan salah satu tokoh yang mendukung filsafat aliran eksistensialisme. Prinsip pertama dari ajarannya adalah bahwa eksistensi adalah keterbukaan. Menurut Sartre, apapun keberadaan manusia, dia sendirilah yang bertanggung jawab atas hal itu karena dia dapat memilih mana

yang baik dan mana yang tidak baik. Sartre percaya bahwa semua buatan manusia memiliki tujuan dan makna tertentu. Ajaran sentral Sartre adalah kebebasan karena kebebasan itu sendiri adalah milik dasar manusia. Tanpa kebebasan, manusia tidak ada artinya. Relevansi ajaran pokok filsafat eksistensialisme dengan tujuan pendidikan di Indonesia adalah terletak pada nilai dasar eksistensialisme untuk membina kawasan afektif dengan unsur-unsurnya yang pada gilirannya dapat mewujudkan perilaku, yang mencerminkan tergambarinya kepribadian yang utuh. Bullying merupakan momok terbesar saat ini yang menyelimuti dunia pendidikan. Untuk mengatasi kasus Bullying yang terus meningkat, pemerintah Republik Indonesia mencanangkan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan karakter mulai digalakkan di Indonesia untuk membentuk nilai-nilai yang positif pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni, K. A. (2010). *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Drijarkara. (1978). *Percikan Filsafat*. Pembangunan.
- Gandhi, H., & Teguh, W. (2011). *Filsafat pendidikan: mazhab-mazhab filsafat pendidikan* (cet. 1). Ar Ruzz Media.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Kanisius.
- Hamdani, A. (1987). *Filsafat Pendidikan*. Kota Kembang.
- Hasan, F. (1983). *Perkenalan dengan Existensialisme*. Pustaka Jaya.
- Kesuma, D. (2013). *Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Mahmudah, M. (1970). Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(3), 336–447. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.357>
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non – Dikotomik*. Pustaka Pelajar.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Bumi Aksara.
- Rulam, A. (2015). *Pengantar Pendidikan; Asas Pendidikan dan Filsafat*. Ar-Ruzz Media.
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 47–59. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/568>
- Sulistiowati, N. M. D., Wulansar, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran Perilaku Bullying Dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja Smp Di Kota Denpasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20 tahun 2003.
- Wahyu. (2011). Jurnal komunitas. *JURNAL KOMUNITAS*, 3(2), 138–149. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kom>
- Yuliasri Oliva, Robe Marselinus, N. Y. F. (2022). *Pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Terhadap Perilaku Bullying di SDI Liang Wakal*. 3(1), 76–85.
- Zainuddin, & Suwarti. (2017). *Pembelajaran IPS Berbasis Karakter*. Universitas Negeri Malang.

